



Research Article

Kedudukan Perempuan Dalam Keluarga Analisis Pemikiran Fatima Mernissi

Ina

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
E-mail: inao054_mhs19@iainpalopo.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : January 17, 2025
Accepted : March 12, 2025

Revised : February 23, 2025
Available online : April 08, 2025

How to Cite: Ina. (2025). The Position of Women in the Family: An Analysis of Fatima Mernissi's Thought. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 2(2), 327-334. <https://doi.org/10.61166/values.v2i2.72>

The Position of Women in the Family: An Analysis of Fatima Mernissi's Thought

Abstract. The social system that prevails in society, especially regarding the position of women in the household, often reveals a gap between the roles of men and women. This has prompted the researcher to conduct this study, and thus this article will discuss the position of women in the household. The aim is to discuss the rights and obligations of women within the family and how Fatima Mernissi views the tendency of patriarchal culture to limit women's roles. The method used is descriptive qualitative with the library research method, sourcing data from journals, scientific works, articles, and other reference works related to this research. The research results show that women not only have a role in managing households but also must have the opportunity to actively participate in public life. Patriarchal culture emphasizes the superiority of men, and women are only placed in the domestic sphere, which is related to household matters. However, now we can see many becoming career women, or taking on dual roles (multitasking).

Keywords: Women, family, thoughts Fatima Mernissi

Abstrak. Sistem sosial yang berlaku di masyarakat apalagidalah hal kedudukan perempuan dalam rumah tangga sering ditemui kesenjangan antara kedudukan laki-laki dan perempuan hal ini peneliti tertarik melakukan penelitian ini sehingga dalam artikel ini akan dibahas mengenai kedudukan perempuan dalam rumah tangga. Tujuannya membahas tentang bagaimana hak dan kewajiban perempuan dalam keluarga dan bagaimana pandangan Fatima mernissi terhadap kecenderungan adanya pengaruh budaya patriarki sehingga perempuan terbatas dalam ruang lingkupnya. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau library research, sumber data dari jurnal, karya ilmiah, artikel dan karya referensi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan perempuan tidak hanya memiliki peran dalam mengatur rumah tangga, tetapi juga harus memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan public. Budaya patriarki menekankan pada superioritas kaum laki-laki, dan kaum perempuan hanya ditempatkan dalam wilayah domestik, yaitu yang berhubungan dengan kerumahtanggaan. Namun sekarang bisa dilihat banyak menjadi wanita karier, atau menjalankan peran ganda (multitasking).

Kata kunci : Perempuan, keluarga dan pemikiran Fatima Mernissi

PENDAHULUAN

Isu mengenai kesetaraan gender terjadi pada perempuan yang mengalami deskriminasi baik dalam ruang internal maupun eksternal (Wandi, 2015). Sebagai makhluk sosial, perempuan memiliki peran penting dalam masyarakat. Namun dalam hal ini peran perempuan dibatasi oleh subordinasi laki-laki. Oleh karena itu, feminisme muncul sebagai gerakan sosial yang bermula dari keyakinan bahwa perempuan secara historis ditindas dan dieksploitasi. Salah satu teori feminisme eksistensial menyatakan bahwa perempuan dipandang sebagai liyan dan culture yang diciptakan oleh laki-laki. Teori ini juga menganggap laki-laki sebagai subjek, sementara perempuan sebagai objeknya (Rahmatunnur et al., 2023).

Perempuan tersubordinasi oleh faktor faktor yang disubordinasikan secara sosial. Munculnya mitos dan kredo yang menjadikan posisi perempuan berada lebih di bawah kedudukannya dibanding laki-laki. Hal itu memandang perempuan sebagai pemuas nafsu seksualitas saja, bukan dipandang dari segi kemampuan, kesempatan dan aspek-aspek manusiawi secara universal, yaitu sebagai manusia yang memiliki pengetahuan, mampu bernalar dan memiliki perasaan(Yumnah, 2021).

Terjadinya perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat, diakibatkan ada perbedaan gender yang dikonstruksikan baik secara sosial maupun kultural didalam masyarakat (Zuhri & Amalia, 2022). Seringkali dirasa perbedaan gender menjadi persoalan ketidakadilan bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan, terutama bagi perempuan. Padahal sebenarnya perbedaan gender tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun yang menjadi fokus permasalahannya adalah dengan adanya perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terlebih bagi kaum perempuan.

Dalam Islam wanita pada masa Nabi Muhammad SAW tidak hanya berperan sebagai istri, pasangan dan pelayan bagi lelaki, tetapi juga sebagai manusia yang mempunyai posisi yang sama baik dari segi hak dan kewajiban di hadapan Allah SWT

(Husna et al., 2022). Wanita memiliki kekuatan untuk menciptakan situasi yang menguntungkan dalam kehidupan dengan mengaktifkan semua kecerdasan, intelektual, spiritual, sosial, emosional, dan banyak kecerdasan lainnya (Gitosaroso, 2012). singkatnya, perempuan mempunyai hak bekerja selama mereka membutuhkan atau selama pekerjaan tersebut membutuhkan dan selama standar agama dan moral dijunjung tinggi.

Penelitian tentang hal ini bukanlah sebuah penelitian yang pertama dilakukan, tapi penelitian masalah gender dan isu perempuan selalu menarik untuk dikaji. Perempuan berperan dalam posisi sosial, ekonomi, dan lainnya, mereka masih dibawah porsi lebih kecil dari laki-laki. Perempuan seringkali tidak percaya dengan kemampuannya, hal ini berbanding terbalik dengan laki-laki yang dianggap mampu memegang kekuasaan disegala bidang. Dalam penelitian terdahulu oleh Lisa Selfia dengan judul “Kedudukan Wanita Dalam Teologi Islam Perspektif Fatima Mernissi Dan Relevansinya Di Era Modern” (SELFIA, 2020). Yang didalamnya mendeskripsikan bahwa Fatima Mernissi berpendapat bahwa secara teologis perempuan memiliki kedudukan yang tinggi dan memiliki kesetaraan yang sama dengan laki-laki dalam hal-hal tertentu.

Pada era modern ini perbedaan jenis kelamin bukan merupakan suatu alasan untuk menjadi larangan bagi pendidikan dan kepemimpinan seorang wanita, selama wanita tersebut mampu untuk menjalankan seluruh tugasnya sebagai seorang pemimpin atau sebagai ibu dan istri bagi keluarganya. Semakin tinggi pendidikan seorang wanita maka akan dapat membentuk generasi- generasi yang lebih maju dan berprestasi di masa depan. Maka dalam penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang bagaimana hak dan kewajiban perempuan dalam keluarga dan bagaimana pandangan Fatima mernissi terhadap kecenderungan adanya pengaruh budaya patriarki sehingga perempuan terbatas dalam ruang lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau library research. Library research merupakan salah satu jenis penelitian melalui pengumpulan data-data yang bersumber dari buku, jurnal, kitab, artikel, dan tulisan-tulisan tertentu. Kemudian dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data documentary method, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan cara membaca teks (Trianto, 2010). Dimana penulis meriset informasi dan menelusuri data dengan menggunakan sumber data dari jurnal, karya ilmiah, artikel dan karya referensi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Fatima Mernissi

Fatima mernissi, merupakan sala satu tokoh feminisme Arab paling terkenal, lahir pada tahun 1940 di fes Maroko dan meninggal pada tahun 2015. Fatima mernissi lahir di harem dan mengalami dua kebudayaan keluarga yang berbeda (Zubaidah, 2010). Fatima mernissi lahir ketika kaum nasionalis memerintah maroko (Fajarwati, 2011). Dia telah berjanji untuk mengakhiri poligami dan menaikkan status perempuan

menjadi setara dengan laki-laki. Perkembangan Fatima mernissi dipengaruhi oleh neneknya, yasmina. Pada tahap awal pemikirannya pada saat itu neneknya sering bercerita kepada Fatima mernissi tentang madinah dan rasul. Fatima mernissi menjadi terobsesi dengan islam madinah (Nuroniya, 2019). Neneknya adalah orang pertama yang menyadarkannya tentang perilaku tidak adil terhadap wanita, menurut pendapatnya ajaran neneknya akhirnya membuatnya fokus pada studi wanita

Fatima Mernissi berasal dari latar belakang keluarga kelas menengah dan merupakan generasi pertama perempuan Maroko yang mengenyam pendidikan tinggi. 1973 doktor dalam sosiologi di Amerika Serikat. Dan meraih gelar Ph.D. 1973 di Universitas Brandels di Amerika Serikat (Nuroniya, 2019). Disertasinya *Beyond The Veil* menjadi buku teks yang menjadi referensi dalam literatur Barat. Beberapa buku fatima Mernissi seperti *Dinamika Pria dan Wanita dalam Masyarakat Muslim Modern* (1975), *Jilbab dan Elit Pria* (1987), *Pertarungan Sehari-hari* (1989), *Wanita dalam Islam: Penelitian Sejarah dan Teologi* (1991), *Islam dan Demokrasi: Ketakutan akan Dunia Modern* (1992), *Ratu Islam yang Terlupakan* (1993), *Mimpi Toles Melanggar Budaya Harem* (1994). Sudah pada tahun 2003, Mernissi diakui sebagai penulis di bidang Studi Islam (Islam, 2016).

Ibunya juga memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan Fatima mernissi menjadi dewasa. Ibunya menekankan kepada Fatima mernissi perilaku yang dapat diterima apalagi, bagaimana menjadi wanita berwawasan (Stoner, 2018). Dan Ibunya percaya bahwa pria dan wanita mempunyai potensi yg sama derajat. Ibunya juga menekankan bagaimana bersikap dan menjadi wanita yang bijak. Nenek dan ibunya berpendapat demikian akibat keadaan Maroko yang saat itudiserang dan memiliki citra perempuan yang salah. Saat itu wanita hanya sekedar anak atau istri yang kurang berperan dalam kehidupan sosial dan politik. Bahkan dalam keluarga wanita berada dibawah kekuasaan laki- laki. Yakni di Maroko saat itu terjadi ketimpangan posisi, peran dan hak akibat perbedaan gender (Setiawan, 2019).

Hak Dan Kewajiban Perempuan Dalam Keluarga

Hak dan kewajiban perempuan dalam keluarga menekankan bahwa perempuan memiliki posisi yang setara dengan laki-laki dalam keluarga. Menurutny, perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki, tidak hanya dalam hal mengurus rumah tangga tetapi juga dalam hal mengambil posisi sebagai pemimpin. Mernissi berpendapat bahwa perempuan di manapun berada selalu mencurahkan tenaga untuk melestarikan keluarganya, seperti mengurus dan melayani suami, mendidik anak-anak, dan mengurus pekerjaan rumah tangga lainnya. Namun, perempuan juga memiliki peranan dalam usaha mewujudkan kesejahteraan masyarakat, seperti bekerja diluar rumah dalam sektor-sektor pemerintahan, swasta, atau pelayanan publik lainnya (Dianti, 2017).

perempuan memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin, tidak hanya dalam rumah tangga tetapi juga dalam masyarakat. Sejarah telah membuktikan bahwa perempuan telah mengambil posisi sebagai pemimpin yang dipercaya kemampuannya, seperti dalam masa Nabi Sulaiman dan Rasulullah Saw. Dalam konteks kepemimpinan keluarga, Mernissi berpendapat bahwa ayat Al-Qur'an QS. An-Nisa': 34 tidak menunjukkan bahwa laki-laki menjadi pemimpin mutlak atas

perempuan. Sebaliknya, ayat tersebut menunjukkan kepemimpinan secara fungsional, bukan hakiki, dengan laki-laki mencari nafkah dan membelanjakan hartanya untuk perempuan dan keluarga. Dengan demikian, kepemimpinan keluarga tidak mutlak berada di tangan laki-laki (Achmad, 2020).

Menurut pemikiran Fatima Mernissi, hak dan kewajiban perempuan dalam keluarga adalah setara dengan hak dan kewajiban laki-laki. Berikut adalah beberapa poin penting yang diemukannya:

1. Hak dalam Mengurus Rumah Tangga Perempuan memiliki hak untuk mengurus rumah tangga dan memiliki tanggung jawab untuk memastikan keluarga berada dalam keadaan seimbang dan sejahtera. Mernissi menekankan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai pengurus rumah tangga tetapi juga sebagai pemimpin yang memiliki otoritas (Ulfah Abdullah, 2016).
2. Kewajiban dalam Mengambil Peran: Perempuan memiliki kewajiban untuk mengambil peran aktif dalam masyarakat dan memiliki potensi untuk memimpin. Mernissi menunjukkan bahwa beberapa figur perempuan dalam sejarah Islam, seperti Khadijah, telah menunjukkan kemampuan dan otoritas dalam berbagai bidang, termasuk politik dan bisnis (Munfarida, 2016).
3. Penghargaan dan Penghormatan: Mernissi berpendapat bahwa perempuan harus dihormati dan dipandang sebagai pihak yang memiliki otoritas dan kemampuan dalam berbagai bidang. Ia menekankan pentingnya mengembalikan perempuan ke posisi yang seimbang dalam masyarakat dan menghormati hak-hak mereka..
4. Dalam sintesis, pemikiran Fatima Mernissi tentang hak dan kewajiban perempuan dalam keluarga menekankan kesetaraan dan kemampuan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam rumah tangga dan masyarakat.

Pandangan Fatima Mernissi Terhadap Budaya Patriarki

Kesetaraan gender di Indonesia masih terhambat oleh budaya patriarki. Meskipun telah ada undang-undang yang mengatur kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan, praktik budaya patriarki masih berkembang dan membelenggu perempuan. Perempuan masih diposisikan sebagai bagian dari laki-laki, dimarginalkan, dan didiskriminasi, sehingga kebebasan perempuan dan hak-hak perempuan terganggu.

Budaya patriarki juga mempengaruhi peran perempuan dalam masyarakat. Perempuan seringkali diposisikan sebagai objek dan menempatkan laki-laki pada posisi istimewa. Mereka diharapkan untuk melakukan pekerjaan domestik dan memiliki penampilan yang baik, sedangkan pendidikan tinggi dianggap tidak perlu. Dalam masyarakat patriarkal, perempuan diharapkan untuk memperhatikan penampilannya secara detail dan mengikuti aturan yang disepakati oleh masyarakat, seperti memakai baju tertutup dan tidak boleh keluar rumah hingga larut malam. Namun, masyarakat patriarkal seringkali mengesampingkan pendidikan terhadap perempuan, menganggap bahwa pendidikan tinggi hanya perlu diberikan pada laki-laki.

Dalam beberapa masyarakat, budaya patriarki juga mempengaruhi sistem kekeluargaan, di mana sosok ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak, dan harta benda. Sistem ini menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan

utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial, dan penguasaan property (Halizah & Faralita, 2023)..

Pendekatan Fatima Mernissi terhadap kecenderungan budaya patriarki adalah dengan melakukan kritik terhadap hadis-hadis misogini dan beberapa ayat Al-Qur'an yang menurutnya dalam tafsirannya menyimpang. Ia berpendapat bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak harus dianggap sebagai perbedaan yang mutlak, tetapi harus dilihat dalam batas-batas kewajaran dan tanpa menghilangkan aspek kebebasan hak asasi yang melekat pada diri perempuan (Nuzulia, 1967).

Sebagaimana halnya Fatima Mernissi dan Simone de Beauvoir dalam komperasi pemikirannya menunjukkan bahwa keduanya memperjuangkan hak-hak perempuan yang selama ini ter subordinasi. Dalam perbandingan pemikiran Mernissi dan Beauvoir, dapat dilihat bahwa Mernissi lebih berfokus pada kritik hadis-hadis misogini dan penggunaan ayat-ayat al-Qur'an untuk mendukung kesetaraan gender (Hasdiana, 2018). Beauvoir, sebaliknya, memfokuskan pada eksistensialisme dan kritik terhadap struktur kebudayaan yang menghambat kemajuan perempuan. Kedua tokoh ini memiliki perspektif yang berbeda dalam menanggapi peran perempuan dalam rumah tangga, tetapi sama-sama menekankan pentingnya perjuangan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender.

Pemikiran Fatima Mernissi dan Simone de Beauvoir tentang peran perempuan dalam rumah tangga menekankan pentingnya perjuangan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender. Mernissi menyerang hadis-hadis misogini dan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an untuk mendukung kesetaraan gender, sedangkan Beauvoir memfokuskan pada eksistensialisme dan kritik terhadap struktur kebudayaan yang menghambat kemajuan perempuan. Kedua tokoh ini memiliki perspektif yang berbeda, tetapi sama-sama menekankan pentingnya perjuangan perempuan untuk kesetaraan dan kebebasan.

KESIMPULAN

Perempuan tidak hanya memiliki peran dalam mengatur rumah tangga, tetapi juga harus memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan publik. Fatima Mernissi menekankan bahwa perempuan harus memiliki kebebasan untuk memilih dan menentukan keinginan mereka sendiri, tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Dalam analisisnya, Fatima Mernissi juga menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya dibatasi oleh doktrin yang mengekang mereka dalam ruang lingkup rumah tangga, tetapi juga harus diperjuangkan untuk memiliki posisi yang setara dengan laki-laki dalam kehidupan publik.

Dominasi budaya patriarki yang sudah mengakar secara kuat di masyarakat menyebabkan posisi kaum perempuan menjadi termarginalkan. Budaya patriarki menekankan pada superioritas kaum laki-laki, dan kaum perempuan hanya ditempatkan dalam wilayah domestik, yaitu yang berhubungan dengan kerumahtanggaan. Namun Pilihan bagi perempuan masa kini adalah menjadi ibu rumah tangga, menjadi wanita karier, atau menjalankan peran ganda (multitasking). Ketiga jenis pekerjaan tersebut memiliki sisi positif (kelebihan) dan kekurangannya masing-masing. Pada akhirnya pilihan diserahkan kepada masing-masing individu perempuan yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. (2020). Kepemimpinan Keluarga Perspektif Feminisme Islam (Penafsiran Fatimah Mernissi dan Riffat Hasan terhadap Qs. An-nisa: 34). *Al-Thiqah*, 3(2), 1–16.
- Dianti, Y. (2017). Keadilan Gender Dalam Rumah Tangga Perspektif Fatima Mernissi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Fajarwati, A. B. (2011). Islam dan Demokrasi dalam Perspektif Fatima Mernissi. *Religio Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 1–22. <http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/religio/article/view/269>
- Gitosaroso, M. (2012). Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) dalam Tasawuf. *Jurnal Khatulistiwa*, 2(2), 182–200.
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19–32. <https://www.ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>
- Hasdiana, U. (2018). Perbandingan Feminisme Simone de Beauvoir dan Fatima Mernissi. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Husna, A., Wilaela, W., & Nst, S. (2022). Hak dan Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah Sebelum dan Setelah Datangnya Islam. *Madinatul Iman*, 1(2), 85–106.
- Islam, K. (2016). Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pemikiran Fatima Mernissi Dan Implementasinya Dalam Buku-Buku Teks Pelajaran Pendidikan. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/document/413916>
- Munfarida, E. (2016). Perempuan Dalam Tafsir Fatima Mernissi. *Maghza*, 1(2), 21. <https://doi.org/10.24090/mza.v1i2.2016.pp21-34>
- Nuroniayah, W. (2019). Perempuan Arabia Dalam Lingkaran Perkawinan Era Pra-Islam : Sebuah Kajian Untuk Memahami Posisi Perempuan Dalam Sistem Perkawinan Islam. *Yinyang : Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 14(2), 175–200. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i2.2019.pp>
- Nuzulia, A. (1967). REVITALISASI PERAN PEREMPUAN DI WILAYAH PUBLIK MENURUT FATIMA MERNISS. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Rahmatunnur, S., Aramina, A., & Ch, M. (2023). Pandangan Fatima Mernissi Tentang Kepemimpinan Perempuan Di Wilayah Publik Perspektif Teori Feminisme Eksistensial. *Egalita Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 18(1), 51–63. <https://doi.org/10.18860/egalita.v18i1.21758>
- SELFIA, L. (UNIVERSITAS I. N. R. I. L. (2020). Kedudukan Wanita Dalam Teologi Islam Perspektif Fatima Mernissi Dan Relevansinya Di Era Modern. 1–46.
- Stoner, J. A. . (2018). Landasan Teori اديج. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, 17–39.
- Ulfah Abdullah. (2016). Hak-Hak Perempuan Dalam Keluarga Menurut Pandangan

- Asma* *Barlas.* 1-80.
[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33536/1/ULFAH
ABDULLAH-FSH.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33536/1/ULFAH%20ABDULLAH-FSH.pdf)
- Wandi, G. (2015). Rekonstruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-Laki Dalam Perjuangan Kesetaraan Gender. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 5(2), 239.
<https://doi.org/10.15548/jk.v5i2.110>
- Yumnah, S. (2021). Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Pendidikan. *Ta'limuna*, 10(01), 24-41.
- Zubaidah, S. (2010). Pemikiran Fatima Mernissi tentang Kedudukan Wanita dalam Islam. In *Citapustaka Media Perintis*.
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 5(1), 17-41. [https://ejournal.stitalhikmah-
tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99](https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99)